

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Migrasi internasional menjadi isu yang sangat dipolitisasi di Inggris Raya, khususnya terkait peran pekerja migran dari Uni Eropa. Salah satu hal yang membedakan Inggris Raya dari sebagian besar negara anggota Uni Eropa adalah bahwa negara ini tidak memberlakukan pembatasan penerimaan pekerja dari negara-negara Uni Eropa. Namun, setelah Brexit, Inggris Raya mengganti sistem imigrasi baik dari Uni Eropa maupun di luar Eropa. Tujuannya adalah menciptakan aturan dan prosedur yang seragam bagi warga negara Uni Eropa dan di luar Uni Eropa. Brexit mengakhiri *free movement of persons*, yang dapat berdampak pada sektor agrikultur Inggris Raya yang sangat mengandalkan pekerja migran dari Uni Eropa, terutama dari Eropa Timur dan Tengah. Setelah Brexit, *Common Agriculture Policy* juga diganti menjadi Kebijakan Agrikultur 2020.

Inggris Raya sangat bergantung kepada pekerja dari Uni Eropa sehingga ketika Brexit terjadi kekurangan pekerja khususnya di industri agrikultur. Di dalam keputusan untuk melakukan migrasi, terdapat elemen selektivitas di dalamnya. Selain itu, terdapat juga alasan yang menjadi landasan migran bermigrasi yaitu berdasarkan tingkat upah serta akses yang mudah melalui *free movement of persons* dan lingkungan yang bersahabat bagi para migran di Inggris Raya. Brexit telah menurunkan alasan selektivitas bagi para pekerja migran Uni Eropa yang sebelumnya didapatkan ketika bergabung di Uni Eropa. Sehingga, tingkat pekerja migran dari Uni Eropa ke Inggris Raya menurun.

Melalui permasalahan tersebut, Inggris Raya membuat strategi dalam meminimalisir dampaknya ke negaranya. Melalui strateginya, Inggris Raya memberlakukan menerapkan visa pekerja musiman, memberlakukan sistem imigrasi berbasis poin, merumuskan kebijakan agrikultur 2020, serta mendorong pekerja lokal dan otomatisasi. Melalui strategi-strategi tersebut, dapat dilihat pengaruhnya pada industri agrikultur Inggris Raya. Pengaruh tersebut dilihat dari total area agrikultur, total luas lahan subur, pendapatan rata-rata bisnis agrikultur

(FBI), total pendapatan dari agrikultur (TIFF), nilai tambah bruto (BVA) dengan harga dasar, ekspor dan impor, total faktor produktivitas (FTP), total pekerja dari Uni Eropa di industri agrikultur, dan total pekerja di industri agrikultur. Inggris Raya berhasil mengurangi ketergantungannya pada pekerja migran dari Uni Eropa dalam industri agrikultur. Dengan total pekerja Uni Eropa di industri agrikultur yang menurun sebesar 16,87% per Juni 2021, dengan tingkat kenaikan dari total pekerja industri agrikultur Inggris Raya sebesar 0,49% per Juni 2021. Inggris Raya mulai mengundang pekerja lokal dan pekerja dari luar Uni Eropa, yang membantu meningkatkan tingkat produktivitas dalam industri tersebut. Masalah kurangnya pekerja di sektor agrikultur berhasil diminimalisir dan hal ini menjadi solusi untuk mengatasi masalah pekerjaan memetik tanaman yang sebelumnya terabaikan. Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut telah membantu Inggris Raya dalam meminimalisir permasalahan agrikultur.

VI.2 Saran Praktis

Dalam implemetasi strategi Inggris Raya pada industri agrikulturnya secara praktikal terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan untuk meminimalisir permasalahan di industri agrikultur yang lebih baik untuk para penerima manfaat akhir, yaitu pekerja dan segala individu yang terlibat di dalam industri agrikultur. Penulis menyarankan agar Inggris Raya dapat merumuskan program atau visa yang menarik untuk pekerja Uni Eropa dengan fokus meminimalisir biaya untuk melamar dan menjalani proses aplikasi migrasi untuk bekerja di industri agrikultur. Kemudian, Inggris Raya dapat membentuk skema visa atau kebijakan khusus yang berlandaskan pada visa pekerja musiman tetapi memiliki jangka waktu yang lebih panjang dan tidak dibatasi dalam waktu enam bulan. Selanjutnya, penulis menganggap untuk menarik pekerja lokal di industri agrikultur perlu adanya benefit lebih yang diterima bagi pekerja lokal baik untuk pekerja musiman, permanen, dan khususnya pekerja magang. Selain itu, Inggris Raya bisa membuka program pertukaran tenaga kerja. Pemerintah dapat menjalin kesepakatan dengan negara-negara lain yang memiliki surplus tenaga kerja di industri agrikultur untuk mengadakan program pertukaran tenaga kerja. Dalam program ini, pekerja agrikultur dari negara-negara tersebut dapat bekerja sementara di Inggris Raya, sementara pekerja dari Inggris Raya dapat bekerja di negara-negara tersebut. Ini

dapat menjadi saling menguntungkan dan membantu mengatasi kekurangan pekerja migran. Terakhir, Inggris Raya dapat merumuskan program insentif untuk pelaku usaha pertanian. Pemerintah dapat memperkenalkan program insentif bagi pelaku usaha agrikultur yang berinvestasi dalam pelatihan tenaga kerja lokal. Insentif ini dapat berupa keringanan pajak, subsidi, atau bantuan keuangan lainnya. Hal ini akan mendorong para pelaku usaha untuk mengurangi ketergantungan pada pekerja migran dan mengembangkan tenaga kerja lokal.

VI.3 Saran Teoritis

Dalam mengkaji fenomena permasalahan di industri agrikultur Inggris Raya, perlu dilibatkan berbagai perspektif dan diperluas ke luar dengan melibatkan aktor internasional lain. Penelitian ini masih berfokus pada pekerja migran Uni Eropa yang menyebabkan permasalahan di industri agrikultur. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan atau melakukan perbaikan/pembaharuan terhadap penelitian ini dengan melibatkan indikator lain seperti pemanasan global, isu regionalism. Penelitian selanjutnya juga dapat lebih melibatkan dan menganalisis interaksi antar aktor internasional yang indikatornya dapat berupa ekspor, impor, dan parameter lain yang lebih komprehensif berkaitan dengan industri agrikultur Inggris Raya.